



Mengatasi Krisis Identitas Remaja Kristen: Faktor Penyebab dan Upaya Penanganannya

Matalius Anda^{1)*}, Leniwan Darmawati Gea²

¹Aktivis Gereja

²Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak

Email: matalius1616@gmail.com^{*)}

Abstrak

Remaja adalah masa yang sangat membutuhkan pendampingan secara intens dan pemahaman tentang identitas mereka yang sesungguhnya, apalagi sebagai komunitas Kristiani. Jika tidak demikian maka remaja akan mengalami krisis identitas yang dapat merusak kepribadian mereka dan berdampak pada seluruh hidup mereka. Masalah tersebut telah banyak terjadi dan menjadi perhatian dari berbagai pihak. Krisis jati diri dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal melalui berbagai cara. Penelitian ini memiliki tujuan menyelidiki jati diri remaja Kristen dan krisis yang mengancam identitas mereka, serta upaya untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa upaya yang efektif dalam mengatasi krisis identitas remaja Kristen yaitu: pertama, membimbing remaja memahami diri sebagai gambar dan rupa Allah, sebab hanya melalui Allah sajalah remaja menemukan diri mereka yang sesungguhnya. Kedua, memberi dukungan moril maupun spiritual dalam keluarga. Ketiga, mengolah keseimbangan diri remaja untuk mengatasi kondisi mereka yang cenderung labil. Keempat, melakukan konseling untuk memulihkan gambar diri remaja.

Kata Kunci: krisis, identitas, remaja Kristen

Abstract

Adolescence is a period that greatly requires intensive guidance and understanding of their true identity, especially as a Christian community. If not, then adolescents will experience an identity crisis that can damage their personality and impact their entire lives. This problem has occurred a lot and has become a concern for various parties. Identity crises can be caused by internal and external factors in various ways. This study aims to investigate the identity of Christian adolescents and the crises that threaten their identity, as well as efforts to overcome them. This study uses a literature study method. The results of this study show several effective efforts in overcoming Christian adolescent identity crises, namely: first, guiding adolescents to understand themselves as the image and likeness of God, because only through God do adolescents find their true selves. Second, providing moral and spiritual support in the family. Third, cultivating adolescents' self-balance to overcome their conditions that tend to be unstable. Fourth, conducting counseling to restore adolescents' self-image.

Keywords: crisis, identity, Christian adolescents

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa dimana seorang anak mengalami peralihan menuju kedewasaan. Menurut Alex Sobur, masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan

perkembangan yang dinamis, baik itu fisik maupun mental (psikologis).¹ Perkembangan merupakan suatu proses perubahan dalam diri individu yang bersifat kualitatif atau fungsi psikologis yang berlangsung secara terus menerus ke arah yang lebih baik atau progresif menuju kedewasaan.² Masa remaja adalah masa yang penting karena ini merupakan fase perubahan ekstrim baik secara fisik dan psikisnya. Hal ini harus diperhatikan secara serius karena jika pada masa ini remaja gagal mengembangkan fase perubahan menjadi lebih baik yang terjadi adalah remaja tumbuh dengan kondisi mental, fisik dan psikis yang buruk.³

Hal tersebut menunjukkan bahwa masa remaja, khususnya remaja madya merupakan masa yang sangat menantang bagi seorang anak menuju kematangannya sebagai manusia dewasa. Banyak remaja yang mengalami krisis pada masa-masa ini dengan berbagai masalah yang ditimbulkannya. Hal ini terjadi karena karakter mereka tidak stabil dan mudah terpengaruh oleh hal-hal di luar dirinya, khususnya dari lingkungan sosial dimana mereka hidup. Selain itu, faktor yang paling mendasar adalah dosa yang menyebabkan mereka tidak memahami tujuan mereka hidup dan melupakan relasi dengan Tuhan. Victor C. mengatakan bahwa, krisis identitas ini diakibatkan oleh ikatan relasi yang tidak sehat dengan Tuhan, maupun pengalaman penemuan diri.⁴ Ini merupakan masalah-masalah yang harus menjadi perhatian khusus dari semua kalangan. Masalah inilah yang harus diatasi melalui upaya-upaya yang tepat. Berkaitan dengan itu, maka penelitian ini bertujuan menelusuri remaja dan karakteristiknya, krisis-krisis yang dialami dan faktor penyebabnya serta menawarkan upaya-upaya yang tepat untuk mengatasinya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan⁵ (*library reaserch*)), dengan informasi dari berbagai buku,⁶ untuk mengkaji lebih jauh, perlu adanya dukungan teoritis konseptual yang bersumber dari laporan-laporan hasil penelitian, jurnal ilmiah, karya ilmiah, dokumen tertulis, atau karya-karya lain yang relevan.⁷ Dengan metode tersebut, maka langkah-langkah yang dilakukan adalah mengumpulkan sumber-sumber literatur yang terdiri dari buku dan artikel jurnal yang membahas tentang remaja Kristen dan krisis identitas mereka, serta upaya untuk menanganinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa Remaja dan Karakteristiknya

Masa remaja secara umum memiliki beberapa istilah, di antaranya ialah *puberteit*, *adolescent* dan *youth*. Pengertian remaja dalam bahasa Latin yaitu *adolescere*, yang berarti

¹ Amita Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya" 1, no. 1 (2018): 116–133.

² Ida Umami, *Psikologi Remaja*, ed. Agus Suroto (Yogyakarta: Penerbit IDEA Press Yogyakarta, 2019), 1.

³ Ma'ruf Harsono, *Pengaruh Bermain Game Terhadap Perkembangan Remaja* (Serpong: Surya University, 2014), 55.

⁴ Victor Counted, "Missionising Youth Identity Crisis: Towards a Missional Hermeneutic of Coping in Youth Ministry Practice," *Journal Missionalia* 44, no. 1 (2016): 85–102.

⁵ Ainul Azizah and B. Purwoko, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif," *Jurnal BK UNESA* 4, no. 1 (2017): 1–8.

⁶ Suci Wulandari, Rahmatul Hayati, and Maifit Hendriani, "Studi Literatur - Scaffolding Dengan Metode Defragmenting Struktur Berpikir Masalah Hots," *Dharmas Education Journal (DE_Journal)* 5, no. 1 (2024): 15–25.

⁷ Sitti Astika Yusuf and Uswatun Khasanah, "Kajian Literatur Dan Teori Sosial Dalam Penelitian," in *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, ed. Ika Fatria, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019), 82, https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Wekke/publication/344211215_Metode_Penelitian_Ekonomi_Syariah/links/5f5c12bc4585154dbbcb2f12/Metode-Penelitian-Ekonomi-Syariah.pdf.

tumbuh menuju kematangan.⁸ Fase remaja sendiri merupakan fase perkembangan yang sangat penting dan sangat krusial bagi remaja, diawali dengan matangnya organ-organ fisik atau seksualitasnya sehingga ia mampu untuk bereproduksi. Pertumbuhan remaja cepat membawa pengaruh yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja itu sendiri. Pada masa remaja dipenuhi juga dengan berbagai perasaan (*mood*) yang tidak menentu, seperti perasaan cemas dan bimbang, dimana harapan, tantangan, kesenangan dan kesengsaraan, semuanya harus dilalui dengan perjuangan yang sangat berat, menuju hari depan yang lebih baik dan dewasa yang matang.⁹ Tahap ini biasanya disebut masa pancaroba atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kepada kedewasaan.¹⁰

Masa remaja tergolong dalam tiga fase, yaitu remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Mengutip Monks, Fari dan Wulandari masa remaja awal terjadi ketika individu berusia 12 hingga 15 tahun, masa remaja pertengahan terjadi ketika individu berusia 15 hingga 18 tahun, dan masa remaja akhir terjadi ketika individu berusia 18 hingga 21 tahun.¹¹

Pada fase-fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena pada masa ini statusnya belum jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga.¹² Dengan demikian masa remaja memang diwarnai dengan pencarian identitas diri individu yang masih pudar, serta ambiguitas dari pertanyaan siapa dirinya yang sebenarnya. Hal inilah yang membuat remaja rentan terhadap krisis diri.

Krisis Identitas Remaja Kristen dan Faktor Penyebabnya

Krisis Identitas Remaja

Menurut Erikson, identitas diri merupakan sebuah kondisi psikologis secara paripurna yang membuat individu menerima dirinya, memiliki orientasi dan tujuan dalam mengarahkan hidupnya serta keyakinan internal dalam mempertimbangkan berbagai aspek.¹³ Sedangkan krisis identitas menurutnya adalah tahap dimana remaja sudah mulai mempertanyakan masalah-masalah yang berkaitan dengan identitasnya.¹⁴ Krisis identitas bergantung pada hal-hal yang sudah terjadi dimana seseorang tidak menemukan jati dirinya.¹⁵ Masa ini sering menimbulkan konflik-konflik baru bagi remaja.¹⁶ Secara substansi, krisis identitas merupakan kondisi seseorang atau remaja mempertanyakan jati diri dan fungsinya yang tampak hampa dalam eksistensinya di dunia ini. Kondisi ini kemudian menjebak remaja yang mengalami krisis identitas jatuh dalam dosa untuk mengisi kekosongan dalam diri mereka.

⁸ Tyas Ade Mayasari, Hellen Febrianti, and Inggit Primadevi, *Kesehatan Reproduksi Wanita: Di Sepanjang Daur Kehidupan*, ed. Dina Alia (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 25.

⁹ Heny Kristiana Rahmawati et al., *Psikologi Perkembangan*, ed. N. Rismawati (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022).

¹⁰ Melly Sri Rifai Sulastri, *Psikologi Perkembangan Remaja: Dari Segi Kehidupan Sosial* (Bandung: Penerbit PT Bina Aksara, 1984), 1.

¹¹ Yusrina Nailly Farih and Primatia Yogi Wulandari, "Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Regulasi Emosi Pada Remaja Awal," *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 2, no. 1 (2022): 445–455, <https://e-journal.unair.ac.id/BRPKM/article/view/34367>.

¹² Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya."

¹³ Al Fitri Suryani Shiddiq, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Identitas Diri Remaja Di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 28.

¹⁴ Nur Hidayah and Huriati, "Krisis Identitas Diri Pada Remaja," *Sulesana* 10 (2016): 49–62.

¹⁵ Erik H. Erikson, *Identitas Dan Siklus Hidup Manusia*, ed. Agus Cremers (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1989), 239.

¹⁶ Singgih D. Gunarsa and Yulisa Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, ed. Nino Oktorino and Eko Y.A. Fangohoy (Jakarta: Penerbit Libri, 2017), 87.

Dalam hubungan dengan itu, remaja akan selalu berusaha mencari identitas mereka dan mencoba hal-hal yang belum pernah mereka coba, bahkan remaja akan menghadapi banyak konflik dan masalah karena mereka tiba pada masa yang belum pernah mereka alami sebelumnya.¹⁷ Maka hal ini jika tidak diantisipasi secara serius dan dengan efektif, dapat berpotensi menghalangi perkembangan yang positif remaja.¹⁸ Dengan demikian, maka yang menjadi upaya dalam mengevaluasi peningkatan karakter positif bagi remaja, yakni perlunya perhatian khusus dari setiap aspek kalangan.

Faktor Penyebab Krisis Identitas Remaja Kristen

Sebagaimana halnya remaja pada umumnya, remaja Kristen pun demikian dalam kaitannya dengan krisis diri. Berikut ini akan dijabarkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi krisis identitas remaja.

Faktor Internal

Beberapa faktor internal yang menyebabkan terjadinya krisis identitas pada remaja adalah: Pertama, faktor psikologis dan kontrol diri yang lemah, Mardiana mengutip pendapat Ersy F.L Baria mengungkapkan bahwa pembentukan psikologis diri dan konflik-konflik ego sepanjang tahap perkembangan. Remaja yang mengalami krisis identitas diwarnai oleh konflik internal, pemikiran kritis, perasaan yang mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi, tetapi sukar dikerjakan sehingga ia frustrasi dan sebagainya.¹⁹ Kontrol diri yang lemah sebagai konsekuensi remaja yang tidak mampu memahami serta tidak dapat membedakan tingkah laku yang etis dan tidak bisa menginterpretasi ulang materi-materi eksternal yang berkonfrontasi dengannya.²⁰

Kedua, faktor religi. Perkembangan religius merupakan bagian yang cukup penting bagi jiwa remaja. Bagi sebagian orang, religiusitas bisa mengendalikan tingkah laku anak yang menginjak remaja, sehingga tidak merugikan atau bertentangan dengan kehendak dan pandangan masing-masing perluasan kepribadiannya.²¹ Karena itu, jika perkembangan religiusitas remaja tidak dididik dengan baik, maka mereka akan mengalami krisis identitas karena tidak didukung dengan kerohanian yang baik.

Ketiga, faktor fisiologi. Krisis identitas juga terjadi karena cacat jasmani, seperti: kerdil, tangan atau kaki cacat, kuping terlalu lebar, penglihatan rusak, *encephalitis*. Karena ingin melakukan kompensasi atas cacatnya, maka bisa menimbulkan *delinquency* (kenakalan).²²

Faktor Eksternal

Selain faktor internal, juga ada faktor eksternal yang memengaruhi krisis identitas remaja, yaitu: Pertama, krisis spiritual keluarga. Kaum remaja membutuhkan banyak keyakinan dan kesabaran yang penuh pengertian dari orang tua mereka dalam periode penyesuaian diri ini.²³ Harianto mengungkapkan bahwa seorang ayah harus mengajar

¹⁷ Lenda Sagala J.F. Dabora, Elsi Simamora Br Susanti, and Sri Yulianti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah," *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 1 (2021): 1–14.

¹⁸ Rajokiaman Sinaga and Rosma Warni, "Efisiensi Program Pelayanan Remaja Sekolah Tinggi Theologia Abdi Tuhan Injili Bagi Pertumbuhan Spiritual Remaja Marturia Di Anjungan, Kalimantan Barat," *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 2 (2022): 90–108.

¹⁹ Mardiana, "Konseling Pastoral Terhadap Krisis Identitas Diri Remaja" (Sekolah Tinggi Theologia Abdi Tuhan Injili, 2006), 18.

²⁰ Fahrul Rulmuzu, "KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5, no. 1 (January 2021): 364–373.

²¹ Mardiana, "Konseling Pastoral Terhadap Krisis Identitas Diri Remaja," 20.

²² *Ibid.*, 74.

²³ Jay Kesler, *Tolong! Aku Punya Anak Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1997).

Pendidikan Agama Kristen yang berpusat pada hukum Allah dan urban melalui sistem imamat sebagai berikut: (a) Allah telah memberikan sepuluh Hukum kepada umat Israel (Kel. 20:1-17), (b) perintah untuk mengasihi Allah (Ul. 6:4-9), (c) adanya peraturan-peraturan yang mengatur ibadah dan hubungan sosial.²⁴ Keluarga merupakan sentral dari pembentukan universal karakter, moral dan perilaku anak. Keluarga dan orang tua harus mengambil peran penting ini sehingga anak tidak terjerumus. Mereka masih dalam penjelajahan tentang diri mereka dan apa yang harus mereka lakukan, maka tuntunan orang tua sangat penting. Masa ini pun remaja mulai berpikir logis dan rasional serta mulai mempertanyakan apakah Tuhan itu ada dan lain sebagainya. Pergumulan tersebut terkadang diwujudkan dalam sikap memberontak dan mulai mencari jati dirinya. Masa remaja juga diwarnai dengan perubahan fisik yang signifikan.²⁵ Dengan demikian, penting sekali untuk melakukan pembinaan spiritual kepada remaja.

Kedua, traumatis. Hal ini sering terjadi pada remaja yang mengalami berbagai macam kejadian tragis seperti: korban pelecehan seksual, kekerasan verbal maupun fisik di lingkungan keluarga maupun sosial, bullying,²⁶ dan berbagai hal lainnya. Masalah tersebut kemudian menimbulkan kemerosotan moral, karakter, emosional, dan spiritual.

Ketiga, pengaruh lingkungan sosial yang buruk. Remaja memang cenderung akan mengikuti situasi dan keadaan lingkungannya agar dapat memperoleh validasi atau dapat diterima oleh lingkungan pergaulannya. Pengaruh lingkungan sosial sangat signifikan terhadap identitas diri remaja dengan gaya hidup masyarakat, pertemanan, dan media massa.

Lingkungan sosial yang buruk dapat membawa dampak yang buruk dan menjerumuskan remaja dalam gaya hidup yang bertentangan dengan moralitas serta identitas remaja Kristen seperti pertauran, minum alkohol, seks bebas, dan berbagai kejahatan lainnya. Pengaruh tersebut mudah diterima karena remaja pada umumnya berada pada fase identitas yang labil.²⁷ Jika pengaruh lingkungan baik, maka identitas mereka akan terbentuk dengan baik, sebaliknya jika lingkungan buruk maka akan terbentuk oleh situasi tersebut.

Upaya Penanganan Krisis Jati Diri Remaja Kristen

Untuk mengatasi krisis jati diri, khususnya bagi remaja Kristen, maka diperlukan upaya-upaya yang efektif untuk menanganinya seperti uraian berikut.

Membimbing Remaja Memahami Diri sebagai Gambar dan Rupa Allah

Pemahaman akan diri sebagai gambar dan rupa Allah merupakan hal yang sangat penting, sebab melalui hal itulah remaja dapat menemukan dirinya yang sebenarnya. Remaja Kristen harus sadar bahwa mereka adalah ciptaan Allah yang baik dalam pandangan Allah. Hal itu dapat diperhatikan dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Menurut kitab Kejadian 1:27, Allah berfirman untuk menciptakan manusia menurut gambar-Nya dan rupa Allah agar manusia berkuasa atas ciptaan yang lain. Artinya adalah

²⁴ Viktor Deni Siregar et al., "Coram Mundo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Restorasi Terhadap Perilaku Remaja Kristen Masa Kini" 5, no. April (2023): 87–96.

²⁵ Hindradjat Juliana Aneke, "Membangun Ketahanan Nilai-Nilai Kristiani: Intervensi Konseling Kristen Berbasis Iman Untuk Mengatasi Cyberbullying Di Kalangan Remaja Kristen" 4, no. 1 (2024): 48–62.

²⁶ Osaribka Adoe and Sonya Debora Atty, "Mengatasi Masalah Bullying Di Kalangan Remaja Melalui Konseling Kristen," *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 1 (June 16, 2023): 25–36, <https://jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/article/view/49>.

²⁷ Ester Christine Maki, Eva M Mantjoro, and Afnal Asrifuddin, "Hubungan Lingkungan Pergaulan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Karumenga Kecamatan Langowan Utara," *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat* 6, no. 2 (2022): 1192–1198, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/4134>.

manusia diciptakan dalam hal kesucian dan sebagai individu atau pribadi yang eksis sebagai gambar dan rupa Allah.²⁸ Manusia diciptakan sebagai gambar Allah berarti bahwa manusia diciptakan sedemikian rupa untuk menjadi pihak lain dengan siapa Allah berkomunikasi. Hal ini bukan berarti karena Allah kesepian tetapi karena kasih Allah yang bisa dibuktikan jika ada objek yang dikasihi-Nya.²⁹ Jadi, sangat jelas bahwa manusia adalah citra Allah yang memiliki identitas sebagai ciptaan yang harusnya memiliki nilai moral dan rohani yang baik. Manusia mewarisi intelektual yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan lainnya. Inilah salah satu unsur yang membuat manusia spesial dan berbeda dengan ciptaan lain. Hal ini menjadi landasan yang sangat penting bagi manusia untuk memahami dirinya.

Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, Rasul Paulus menegaskan kembali siapa manusia itu dan apa rencana Allah dalam hidup mereka. Efesus 2:10, Paulus mengatakan bahwa “manusia adalah buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalam Dia.” Hal ini patut disadari oleh semua manusia, sebab identitasnya bergantung pada prinsip tersebut.

Rasul Paulus menuliskan bahwa, “Siapa yang ada dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru (1Kor. 5:17).” Kita diciptakan dan diselamatkan untuk memuliakan Tuhan dan mewakili Tuhan Yesus di dunia ini. Sebagai manusia baru harus menjadi “garam bumi” dan “terang dunia (Mat. 5:13-16)”.³⁰ Orang Kristen yang sudah sungguh-sungguh mempunyai iman tetapi tidak mempunyai perbuatan, mati adanya.³¹ Setiap orang Kristen sejati adalah seorang murid Tuhan Yesus.³²

Menurut Efesus 1:7, dikatakan bahwa di dalam Kristus dan oleh darah-Nya manusia mendapat penebusan dari perbudakan dosa. Maka manusia adalah tebusan Kristus, awalnya ditawan atau menjadi budak dosa dan telah dibayar lunas oleh Kristus melalui kematian-Nya di atas kayu salib. Dengan demikian manusia menjadi milik Tuhan sepenuh-Nya dan menjadi anak-anak Allah di dalam Yesus Kristus serta harus hidup memuliakan Allah dan mendapat identitas baru sebagai anak-anak Tuhan. Maka untuk membuktikan itu harus memiliki moral yang baik. Moralitas Kristen tidak hanya berbicara mengenai perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan lahiriah, melainkan hati yang mendorong perbuatan-perbuatan itu adalah hal yang menjadi faktor utama dalam penilaian, baik atau tidak. Seperti yang dikatakan Paulus, “tetapi buah Roh ialah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Jikalau kita hidup oleh roh baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh” (Gal. 5:22-23, 25).³³ Yohanes menuliskan “Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, maka wajib hidup sama seperti Yesus Kristus telah hidup” (1Yoh. 2:6). Usaha untuk dibenarkan oleh iman pada Kristus tanpa suatu komitmen untuk mengikuti serta meneladani Dia pasti akan mengalami kegagalan.³⁴

Identitas orang Kristen adalah orang yang sudah diampuni dosanya oleh Tuhan, sudah diurapi Roh Kudus sehingga menjadi atau disucikan dan percaya kepada Yesus Kristus. Mereka yang dosa-dosanya telah dihapuskan oleh darah Yesus yang tertumpah di Kalvari

²⁸ Wesley J. Brill, *Dasar Yang Teguh*, ed. G.V Chapman (Bandung: Penerbit Kalang Hidup, 2015).

²⁹ Daniel Numahara and Dkk, *Materi Instruksional Matakuliah Pengembangan Kepribadian Untuk Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Umum: Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Bina Media Informasi, 2005).

³⁰ William Macdonald, “Ikutilah Yesus!: Pedoman Bagi Murid-Murid Yesus,” in *Pemuridan Kristen Yang Sejati*, ed. Adu Yuri Tae (Jakarta: Sastra Hidup Indonesia, 2012), 72.

³¹ Stephen Tong, *Roh Kudus, Doa, Dan Kebangunan*, ed. Robby Moningga (Surabaya: Momentum (Lembaga Reformed Injili Indonesia), 2001), 123.

³² Macdonald, “Ikutilah Yesus!: Pedoman Bagi Murid-Murid Yesus,” 72.

³³ Sam Silitonga, *Bahan Ajar Agama Kristen Di Perguruan Tinggi* (Medan: CV. Mitra Medan, 2011), 43.

³⁴ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas dan Lembaga Alkitab Indonesia, 1991), 2118.

mengalami kuasa kebangkitan Yesus Kristus sehingga hidupnya bukan lagi untuk dosa tetapi untuk Tuhan dan kebenaran-Nya.³⁵ Tuhan menciptakan manusia untuk bersekutu. Ia menghendaki umat yang kepadanya Ia dapat menunjukkan hati-Nya dan sebaliknya Ia pun menghendaki agar mereka pun mengasihi-Nya dengan tulus.³⁶

Remaja Kristen harus menyadari prinsip tersebut sebab ia merupakan bagian dari manusia ciptaan Allah yang memiliki gambar dan rupa Allah. Gambar tersebut telah dirusak oleh dosa, namun telah dipulihkan dengan darah Tuhan Yesus Kristus. Pemulihan tersebut sekaligus memulihkan krisis terbesar dari keberadaan manusia yang sudah sepenuhnya dibinasakan. Gambar tersebut spesial dan telah dipulihkan melalui harga yang mahal, maka tidak ada jalan lain bagi remaja Kristen untuk melewati krisis identitas yang menantang dan menemukan dirinya yang sebenarnya selain dari pada bergantung pada Tuhan Yesus Kristus. Remaja harus mengerti bahwa mereka harus bergantung kepada Kristus dan Roh Kudus, sebab mereka bukanlah makhluk otonom atau independen dari Tuhan penciptanya.³⁷ Dengan demikian, pemahaman diri sebagai gambar dan rupa Allah merupakan syarat mutlak remaja Kristen dapat mengatasi krisis identitasnya. Asal usul identitas berasal dari gambar Allah, karena itu identitas remaja hanya dapat terbentuk dengan baik melalui interaksi yang bermakna menurut kebenaran Allah.³⁸ Remaja tidak akan pernah bisa memahami siapa dirinya dan identitasnya, jika tidak mengenal Allah.

Memberi Dukungan Moril dan Spiritual dalam Keluarga

Pertama *komunikasi antar keluarga*. Olson dan Barnes mengungkapkan bahwa, komunikasi keluarga merupakan sebuah sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat interpersonal, dimana masing-masing anggota keluarga mempunyai intensitas hubungan satu sama lain dan saling bergantung. Semakin banyak anggota keluarga, maka jumlah interaksi interpersonal yang terjadi akan semakin banyak dan kompleks, termasuk di dalamnya komunikasi orang tua dan remaja.³⁹ Selain itu, keluarga merupakan basis dari unit spiritual, karena itu Tuhan menginginkan orang tua menjadi penuntun rohani, karakter dan intelektual anak.⁴⁰ Ayah dan ibu harus berperan menuntun arah atau tujuan anak dengan cara hidup yang baik, sebab ketika orang tua memperlihatkan kasih dan terus membimbing anak mereka, maka anak itu sendiri akan belajar untuk mengikuti orang tua mereka dan mulai mengenal Allah sesuai ajaran yang diberikan oleh orang tuanya.⁴¹

Kedua *lahir baru*, hal ini harus paralel dengan pertobatan yang meliputi perubahan hati untuk kembali kepada Allah, pikiran yang diubah dan kehendak yang dipimpin Roh kudus.⁴² Kelahiran baru selalu diikuti oleh kehidupan baru. Tidak mungkin ada pertobatan tanpa perubahan, itu bertentangan dengan syarat-syaratnya. Seperti yang dijelaskan oleh

³⁵ Stephen Tong, *Pemuda Dan Krisis Zaman* (Jakarta: Stephen Tong Evangelistic Ministries International, 1996), 58.

³⁶ Paul.G Caram, "Seri Kedewasaan Kristen I Membawa Banyak Anak Kepada Kemuliaan," in *Kekristenan Sejati* (New York: Zion Chistian Publishers, 2020).

³⁷ Joshua Dickson Ogidi, "Social Media as a Source of Self - Identity Formation : Challenges and Opportunities for Youth Ministry" (University of Stellenbosch, 2015).

³⁸ Nomatter Sande and Daniel Manyanga, "Youth Identity Crisis in the Diaspora: Christian Zimbabweans in the United Kingdom," *Alternation - Interdisciplinary Journal for the Study of the Arts and Humanities in Southern Africa* SP34, no. 2020 (2020): 57–75.

³⁹ Ismayanti Pratiwi, "Komunikasi Orang Tua-Remaja, Self-Esteem Dan Tingkat Kenakalan Pada Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung" (Institut Pertanian Bogor, 2016), 12.

⁴⁰ J.L Packer, *Kristen Sejati Volume 4: Sepuluh Hukum*, ed. Robby C. Moningga (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), 40.

⁴¹ Sagala J.F. Dabora, Simamora Br Susanti, and Yulianti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah."

⁴² John Murray, *Penebusan: Tergenapi Dan Teraplikasi*, ed. Hendry Ongkowitzojo (Surabaya: Momentum, 1999), 141.

Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus, “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” (2Kor. 5:17).⁴³ Orang-orang yang telah dilahirkan kembali membutuhkan kasih dan perhatian dari keluarga, sama seperti seorang bayi yang baru dilahirkan. Memerlukan dukungan doa, nasihat, teguran serta dorongan semangat dari orang-orang yang mengasihinya.⁴⁴

Ketiga *relasi dengan Allah*, relasi yang penuh kasih dengan Allah merupakan relasi sejati dan merupakan kehendak-Nya yang mutlak, maka karena terhubung dengan-Nya siapapun akan mampu hidup dalam kebenaran.⁴⁵ Remaja yang menjalin relasi dengan Tuhan akan hidup takut akan Tuhan seperti Daniel hidup bergantung kepada Allah (Bnd. Dan. 6:11).

Mengolah Keseimbangan Diri Remaja

Secara umum keseimbangan diri remaja dapat diwujudkan dengan memberi peringatan atau hukuman atau disiplin kepada remaja sebagai konsekuensi tindakan yang telah dilakukan. Dari sisi lingkungan keluarga, tindakan tersebut dapat ditempuh dengan jalan mendidik anak hidup kembali kepada etika atau norma yang berlaku, serta disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan jika dilanggar tanpa kompromi ditindak atau diberi hukuman yang objektif.⁴⁶ Hukuman dan disiplin harus sesuai dengan asas-asas Hak Asasi Manusia (HAM) dengan motivasi menyadarkan remaja bahwa perbuatannya salah. Hal tersebut bertujuan menyeimbangkan kepribadian remaja kepada jati dirinya yang sebenarnya sesuai dengan norma yang berlaku.

Melakukan Konseling

Dalam tindakan ini, diperlukan upaya melalui konseling Kristen. Secara etimologi istilah konseling secara umum dapat dipahami sebagai suatu nasihat yang disampaikan oleh konselor kepada konseli dengan berhati-hati dan dalam suasana yang serius. Istilah ini diambil dari kata *counsellor* yang artinya penasihat.⁴⁷ Konseling Kristen pun memiliki pengertian yang hampir sama, tetapi terdapat perbedaan yang mendasar, yaitu berdasarkan Alkitab dan bergantung pada kuasa Roh Kudus.⁴⁸

Tujuan konseling Kristen tentu bukan hanya berurusan dengan penyelesaian masalah moral melalui terapi atau nasihat-nasihat bijak, tetapi lebih dari pada itu konseling Kristen berhadapan dengan masalah yang paling vital dan sentral, yaitu dosa dengan metode meditasi terpimpin.⁴⁹ Oleh sebab itu, kapabilitas konseling sangat substansial untuk mengakomodasi perkembangan dan mengkoagulasi remaja dalam memaksimalkan potensi-potensi positif dalam dirinya, sehingga remaja memiliki identitas dan sikap yang sesuai dengan firman Tuhan.⁵⁰ Konseling bukan hanya sekedar memberi nasihat, namun menuntun klien. Dalam hal ini remaja Kristen untuk menemukan jawaban atau solusi atas persoalan hidupnya.⁵¹ Jadi

⁴³ John Blanchard, *Apakah Sebenarnya Orang Kristen Itu?* (Malang: Gandum Mas, 1990), 25.

⁴⁴ W. Jack Hayford, *Memenangkan Masa Depan: Janji Allah Bagi Anda Untuk Menikmati Hari Esok Yang Penuh Harapan Dan Kemenangan* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2001), 228.

⁴⁵ Packer, *Kristen Sejati Volume 4: Sepuluh Hukum*, 13.

⁴⁶ Nurotun Mumtahanah, “Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Refresif, Kuratif Dan Rehabilitas,” *AL HIKMAH: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. September (2015): 12–13.

⁴⁷ E. P. Gintings, *Konseling Pastoral* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 9–10.

⁴⁸ Arianus Hermanus Illu and Leniwan Darmawati Gea, “Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen,” *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 1 (2021): 48–59, <https://www.jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/article/view/6>.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Resmin Manik, “Efektivitas Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mereduksi Kecanduan Menonton Film Porno Di Kalangan Remaja,” *JUMPA: Jurnal Masalah Pastoral* 8, no. 1 (2020): 66–80, <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/jumpa/article/view/101>.

⁵¹ Yakub B. Susabda, *Menjadi Konselor Yang Profesional* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007), 67.

konseling dapat menjadi salah satu opsi sentral sebagai solusi penyembuhan bagi karakter remaja yang telah kehilangan identitasnya sebagai remaja Kristen.

KESIMPULAN

Masalah remaja memang suatu hal yang kompleks terlebih dengan masa transisi dan belum matangnya mental atau psikologis, iman, karakter dan intelektualnya sehingga mudah terintervensi oleh unsur-unsur di luar dirinya. Tapi masalah itu dapat diselesaikan dengan upaya-upaya yang tepat. Identitas remaja Kristen dicapai jika mereka memahami bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan dan hidupnya sangat berharga serta tujuan hidupnya untuk memuliakan Tuhan. Mereka harus mendapatkan alasan kenapa mereka dilahirkan di dunia yang penuh tantangan ini dan mereka harus tau bahwa Tuhanlah yang mengizinkan mereka lahir. Semua kalangan harus mengambil peran dan memberi wawasan kepada remaja bagaimana menghadapi masa remaja yang sudah dilewati mereka dulu. Sehingga remaja mendapatkan edukasi tentang tantangan-tantangan dan masalah-masalah remaja yang mereka hadapi, maka mereka akan lebih siap dan bisa mempersiapkan diri untuk masuk dalam fase itu, sehingga identitas diri mereka sebagai orang Kristen dapat menjadi status diri atau identitas yang harus dihidupi. Sehubungan dengan itu, maka beberapa upaya yang ditawarkan, yaitu: pertama, membimbing remaja memahami diri sebagai gambar dan rupa Allah, sebab hanya melalui Allah sajalah remaja menemukan diri mereka yang sesungguhnya. Kedua, memberi dukungan moril maupun spiritual dalam keluarga. Ketiga, mengolah keseimbangan diri remaja untuk mengatasi kondisi mereka yang cenderung labil. Keempat, melakukan konseling untuk memulihkan gambar diri remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adoe, Osaribka, and Sonya Debora Atty. "Mengatasi Masalah Bullying Di Kalangan Remaja Melalui Konseling Kristen." *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 1 (June 16, 2023): 25–36. <https://jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/article/view/49>.
- Aneke, Hindradjat Juliana. "Membangun Ketahanan Nilai-Nilai Kristiani : Intervensi Konseling Kristen Berbasis Iman Untuk Mengatasi Cyberbullying Di Kalangan Remaja Kristen" 4, no. 1 (2024): 48–62.
- Azizah, Ainul, and B. Purwoko. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif." *Jurnal BK UNESA* 4, no. 1 (2017): 1–8.
- Blanchard, John. *Apakah Sebenarnya Orang Kristen Itu?* Malang: Gandum Mas, 1990.
- Brill, Wesley J. *Dasar Yang Teguh*. Edited by G.V Chapman. Bandung: Penerbit Kalang Hidup, 2015.
- Caram, Paul.G. "Seri Kedewasaan Kristen I Membawa Banyak Anak Kepada Kemuliaan." In *Kekristenan Sejati*. New York: Zion Chistian Publishers, 2020.
- Counted, Victor. "Missionising Youth Identity Crisis: Towards a Missional Hermeneutic of Coping in Youth Ministry Practice." *Journal Missionalia* 44, no. 1 (2016): 85–102.
- Diananda, Amita. "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya" 1, no. 1 (2018): 116–133.
- Erikson, Erik H. *Identitas Dan Siklus Hidup Manusia*. Edited by Agus Cremers. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1989.
- Farih, Yusrina Naili, and Primatia Yogi Wulandari. "Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Regulasi Emosi Pada Remaja Awal." *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 2, no. 1 (2022): 445–455. <https://e-journal.unair.ac.id/BRPKM/article/view/34367>.
- Gintings, E. P. *Konseling Pastoral*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Gunarsa, Singgih D., and Yulisa Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Remaja*. Edited by Nino Oktorino and Eko Y.A. Fangohoy. Jakarta: Penerbit Libri, 2017.
- Harsono, Ma'ruf. *Pengaruh Bermain Game Terhadap Perkembangan Remaja*. Serpong:

- Surya University, 2014.
- Hayford, W. Jack. *Memenangkan Masa Depan: Janji Allah Bagi Anda Untuk Menikmati Hari Esok Yang Penuh Harapan Dan Kemenangan*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2001.
- Hidayah, Nur, and Huriati. "Krisis Identitas Diri Pada Remaja." *Sulesana* 10 (2016): 49–62.
- Illu, Arianus Hermanus, and Leniwan Darmawati Gea. "Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen." *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 1 (2021): 48–59. <https://www.jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/article/view/6>.
- Kesler, Jay. *Tolong! Aku Punya Anak Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.
- Macdonald, William. "Ikutilah Yesus!: Pedoman Bagi Murid-Murid Yesus." In *Pemuridan Kristen Yang Sejati*, edited by Adu Yuri Tae. Jakarta: Sastra Hidup Indonesia, 2012.
- Maki, Ester Christine, Eva M Mantjoro, and Afnal Asrifuddin. "Hubungan Lingkungan Pergaulan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Karumenga Kecamatan Langowan Utara." *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat* 6, no. 2 (2022): 1192–1198. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/4134>.
- Manik, Resmin. "Efektivitas Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mereduksi Kecanduan Menonton Film Porno Di Kalangan Remaja." *JUMPA: Jurnal Masalah Pastoral* 8, no. 1 (2020): 66–80. <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/jumpa/article/view/101>.
- Mardiana. "Konseling Pastoral Terhadap Krisis Identitas Diri Remaja." Sekolah Tinggi Theologia Abdi Tuhan Injili, 2006.
- Mayasari, Tyas Ade, Hellen Febrianti, and Inggit Primadevi. *Kesehatan Reproduksi Wanita: Di Sepanjang Daur Kehidupan*. Edited by Dina Alia. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.
- Mumtahanah, Nurotun. "Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Refresif, Kuratif Dan Rehabilitas." *AL HIKMAH: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. September (2015): 12–13.
- Murray, John. *Penebusan: Tergenapi Dan Teraplikasi*. Edited by Hendry Ongkowidjojo. Surabaya: Momentum, 1999.
- Numahara, Daniel, and Dkk. *Materi Instruksional Matakuliah Pengembangan Kepribadian Untuk Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Umum: Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Bina Media Informasi, 2005.
- Ogidi, Joshua Dickson. "Social Media as a Source of Self - Identity Formation : Challenges and Opportunities for Youth Ministry." University of Stellenbosch, 2015.
- Packer, J.L. *Kristen Sejati Volume 4: Sepuluh Hukum*. Edited by Robby C. Moningga. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.
- Pratiwi, Ismayanti. "Komunikasi Orang Tua-Remaja, Self-Esteem Dan Tingkat Kenakalan Pada Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung." Institut Pertanian Bogor, 2016.
- Rahmawati, Heny Kristiana, Sri Wahyuni Djoko, Ni Desak Made Santi Diwyarthi, Wibby Aldryani, Dina Ervina, Miskiyah, Dina Oktariana, et al. *Psikologi Perkembangan*. Edited by N. Rismawati. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022.
- Rifai Sulastri, Melly Sri. *Psikologi Perkembangan Remaja: Dari Segi Kehidupan Sosial*. Bandung: Penerbit PT Bina Aksara, 1984.
- Rulmuzu, Fahrul. "KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5, no. 1 (January 2021): 364–373.
- Sagala J.F. Dabora, Lenda, Elsi Simamora Br Susanti, and Sri Yulianti. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah." *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 1 (2021): 1–14.
- Sande, Nomatter, and Daniel Manyanga. "Youth Identity Crisis in the Diaspora: Christian Zimbabweans in the United Kingdom." *Alternation - Interdisciplinary Journal for the Study of the Arts and Humanities in Southern Africa* SP34, no. 2020 (2020): 57–75.

- Shiddiq, Al Fitri Suryani. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Identitas Diri Remaja Di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta." Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Silitonga, Sam. *Bahan Ajar Agama Kristen Di Perguruan Tinggi*. Medan: CV. Mitra Medan, 2011.
- Sinaga, Rajokiaman, and Rosma Warni. "Efisiensi Program Pelayanan Remaja Sekolah Tinggi Theologia Abdi Tuhan Injili Bagi Pertumbuhan Spiritual Remaja Marturia Di Anjungan, Kalimantan Barat." *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 2 (2022): 90–108.
- Siregar, Viktor Deni, Ester Debora, Elfrida Elena, Br Silaban, Sinta Tiarnauli, and Kata Pendidikan. "Coram Mundo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Restorasi Terhadap Perilaku Remaja Kristen Masa Kini" 5, no. April (2023): 87–96.
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas dan Lembaga Alkitab Indonesia, 1991.
- Susabda, Yakub B. *Menjadi Konselor Yang Profesional*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007.
- Tong, Stephen. *Pemuda Dan Krisis Zaman*. Jakarta: Stephen Tong Evangelistic Ministries International, 1996.
- . *Roh Kudus, Doa, Dan Kebangunan*. Edited by Robby Moningka. Surabaya: Momentum (Lembaga Reformed Injili Indonesia), 2001.
- Umami, Ida. *Psikologi Remaja*. Edited by Agus Suroto. Yogyakarta: Penerbit IDEA Press Yogyakarta, 2019.
- Wulandari, Suci, Rahmatul Hayati, and Maifit Hendriani. "Studi Literatur - Scaffolding Dengan Metode Defragmenting Struktur Berpikir Masalah Hots." *Dharmas Education Journal (DE_Journal)* 5, no. 1 (2024): 15–25.
- Yusuf, Sitti Astika, and Uswatun Khasanah. "Kajian Literatur Dan Teori Sosial Dalam Penelitian." In *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, edited by Ika Fatria, viii, 332. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019. https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Wekke/publication/344211215_Metode_Penelitian_Ekonomi_Syariah/links/5f5c12bc4585154dbbcb2f12/Metode-Penelitian-Ekonomi-Syariah.pdf.